**PERBEDAAN KEPATUHAN MINUM OBAT TB PARU ANTARA YANG DIBERIKAN EDUKASI SUPORTIF VERBAL**

**DENGAN MEDIA WHATSAPP DI RUANG**

**INTERNA PARU RSUD SIDOARJO**

**Luvi Rachmayanti**

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

Dewiretnoandamari96@gmail.com

**Ike Prafitasari**

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

Email: ikkeshary@gmail.com

**Anndy Prastya**

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

Email: anndyprastya@gmail.com

**Abstrak**

Menurunnya angka kesembuhan menjadi perhatian yang khusus karena semakin banyak penderita tuberculosis yang tidak menjalani pengobatan sampai tuntas akan menambah penularan penyakit TB di masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan kepatuhan pasien minum obat TB paru antara yang diberikan edukasi suportif verbal dengan media whatsapp di Ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo.Desain penelitian ini *Quasy Eksperiment* dengan pendekatan *Pretest post test group design.* variabel independen penelitian yaitu pemberian edukasi suportif verbal dan emdia whatsapp. *Variabel dependen* yaitu kepatuhan minum obat TB paru. Populasi penelitian yaitu Seluruh pasien TB paru di ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo dengan rata-rata jumlah pasien perbulan sebanyak 87 pasien. Sampel diambil dengan teknik *Purposive sampling* sebanyak 48 responden. Data dikumpulkan dengan instrumen kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan nilai rata-rata pretest dan postes pada kelompok eskperimen whatsapp = 1,66 lebih tinggi daripada perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest pada kelompok eksperimen verbal = 0,58. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi suportif melalui emdia whatsaap lebih efektif daripada secara verbal. Hasil uji paired t test menunjukkan nilai ρ kedua kelompok eksperimen tersebut < α = 0,05 sehingga H0 ditolak maka terdapat perbedaan kepatuhan pasien minum obat TB paru antara yang diberikan edukasi suportif verbal dengan media whatsapp di Ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo.Penggunaan Whatsapp sebagai salah satu intervensi dalam meningkatkan kepatuhan pasien TB paru terbukti efektif sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bentuk alternatif tindakan yang dapat dilakukan kepada pasien.

**Kata Kunci: Edukasi Suportif, Kepatuhan, TB paru**

**Abstract**

*The reduced cure rate was of particular concern because more and more tuberculosis patients who do not undergo treatment completely will be increased the transmission of TB disease in the community. The aim of the study was to determine differences in patient compliance with pulmonary TB medication between those who were given verbal supportive education and WhatsApp media in the Pulmonary Internal Room of Sidoarjo Hospital.The design of this research was Quasy Experiment with Pretest post test group design approach. the independent variable of the research was the provision of verbal supportive education and whatsapp media. the dependent variable is adherence to taking pulmonary TB medication. The study population was all pulmonary TB patients in the pulmonary internal room of Sidoarjo Hospital with an average number of patients per month of 87 patients. Samples were taken using purposive sampling technique as many as 48 respondents. Data was collected with a questionnaire instrument. The results showed that there was a difference in the pretest and posttest average scores in the whatsapp experimental = 1.66 which was higher than the difference in the pretest and posttest average scores in the verbal experimental = 0.58. This shows that providing supportive education through WhatsApp media is more effective than verbally.The results of the paired t test showed that the ρ value of the two experimental groups was <α = 0.05 so that H0 was rejected, so there was a difference in patient compliance with taking pulmonary TB medication between those who were given verbal supportive education and WhatsApp media in the Pulmonary Internatal Room of Sidoarjo Hospital.The used of Whatsapp as an intervention in increasing pulmonary TB patient compliance has proven effective so that it can be used as an alternative form of action that can be performed on patients.*

**Keywords: Supportive education, Compliance, Pulmonary TB**

**PENDAHULUAN**

Menurunnya angka kesembuhan menjadi perhatian yang khusus karena semakin banyak penderita tuberculosis yang tidak menjalani pengobatan sampai tuntas akan menambah penularan penyakit TB di masyarakat. Tingkat kepatuhan dalam pengobatan penderita TB paru sangatlah penting, karena apabila pengobatan tidak dilakukan secara tepat dan tuntas akan menimbulkan resistensi bakteri tuberculosis terhadap obat anti tuberculosis (OAT) atau disebut juga *Multi Drugs Resistence* (MDR) (Sari & Krianto, 2020). Masih tingginya angka kejadian penyakit tuberkulosis paru di masyarakat disebabkan oleh adanya perilaku masyarakat yang kurang mengetahui tentang penyebab, gejala-gejala, serta penanggulangan penyakit tuberkulosis paru ini terutama dapat dilihat pada banyaknya pasien yang *drop out* dalam minum obat karena pengobatan membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu berkisar dari 6 bulan sampai 9 bulan bahkan lebih, selain itu karena kurangnya kesadaran penderita untuk melakukan pengobatan, dan juga kurangnya pengawasan minum obat bagi penderita tuberkulosis paru baik dari kelaurga maupun petugas tuberkulosis paru (Amran, 2021).

Jumlah penderita TB paru pada Tahun 2019 diperkirakan terdapat 9,96 juta insidens TB di seluruh dunia, dengan angka keberhasilan pengobatan global 57%. Jumlah penderita TB paru di Indonesia tahun 2019 sekitar 11.500 pasien dengan angka keberhasilan pengobatan 45% (WHO, 2020).Berdasarkan catatan rekam medik RSUD Sidoarjo didapatkan data jumlah penderita TB paru pada tahun 2020 sebanyak 726 dan pada tahun 2021 menurun menjadi 588. Data kunjungan pasien selama 3 bulan terakhir menunjukkan data pada bulan Juli 2022 sebanyak 65 pasien, bulan Agustus meningkat menjadi 89 pasien dan terjadi peningkatan kembali pada Bulan September 2022 sebanyak 107 pasien. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan teknik wawancara dengan 10 pasien TB paru didapatkan data 6 pasien menyatakan mereka tidak rutin untuk mengkonsumsi obat sehingga harus mengulang pengobatan dari awal, dan 4 pasien menyatakan cukup rutin dalam mengkonsumsi obat TB sehingga mereka tidak perlu mengulang pengobatan dari awal. Dari 10 pasien tersebut menyatakan mereka sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang TB paru akan tetapi belum pernah mendapatkan edukasi suprotif tentang pengobatan TB Paru.

Ketidakpatuhan dalam pengobatan TB dikarenakan beberapa hal seperti penggunaan obat yang tidak sesuai, penghentian jadwal yang terlalu cepat, rasa bosan berobat, kurang pengetahuan, petugas kesehatan yang tidak mengingatkan penderita bila lalai pengobatan**,** merasa sudah sembuh, kemiskinan, kurang motivasi, dan jarak tempat tinggal. Hal tersebut mempengaruhi kepatuhan berobat pasien TB. Efek samping obat juga mempengaruhi keteraturan pasien dalam minum obat. Terjadinya efek samping obat baik ringan maupun berat dapat menyebabkan pasien tidak teratur minum obat dan berhenti sebagian atau seluruhnya minum obat. Berhentinya pasien minum obat harus segera ditangani secara tepat karena akan membentuk perilaku yang menetap yaitu pasien tidak mau melanjutkan minum obat (Kurniasih, 2016). Penderita tuberculosis membutuhkan adanya informasi yang tepat seputar pengobatan yang dijalaninya. Kepatuhan individu dipengaruhi oleh pendekatan bio psikososial yang membuat pasien mampu membangun keyakinan dan kebiasaan. Peningkatan kepatuhan dalam menjalani pengobatan dapat dilakukan dengan beberapa intervensi salah satunya dengan edukasi (Inayah & Wahyono, 2019). Edukasi merupakan proses interaksi aktif yang akan memunculkan terjadinya proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan terkait topik yang dibahas, merubah sikap individu terhadap kebiasaan baru serta memberikan ketrampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu. Edukasi suportif mempunyai perbedaan dengan edukasi kesehatan yang biasa dilakukan, karena dalam edukasi suportif selain meningkatkan pengetahuan pasien, tetapi juga lebih menekankan kepada pemberian motivasi, bimbingan melalui konsultasi secara aktif dan pengajaran dalam memahami hal yang baru (Dewi, S. R, 2015).

Peran perawat yang berperan sebagai konselor untuk memberikan konseling sebagai suportif edukasi, motivasi dan memberikan keyakinan pada pasien. Pemberian intervensi konseling pada pasien dengan pengobatan TB dapat menyelesaikan masalah ketidakpatuhan pengobatan OAT sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengubah perilaku pasien untuk rutin kontrol dan teratur minum obat dan mampu beradaptasi terhadap efek samping OAT sehingga tercapai kesembuhan sempurna. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas penulis berusaha untuk mengkaji dan menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “perbedaan kepatuhan pasien minum obat TB paru antara yang diberikan edukasi suportif verbal dengan media whatsapp di Ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo”.

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yaitu *Quasy Eksperiment* dengan pendekatan *Post test* Desain penelitian ini *Quasy Eksperiment* dengan pendekatan *Pretest post test group design.* variabel independen penelitian yaitu pemberian edukasi suportif verbal dan emdia whatsapp. variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat TB paru. Populasi penelitian yaitu Seluruh pasien TB paru di ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo dengan rata-rata jumlah pasien perbulan sebanyak 87 pasien. Sampel diambil dengan teknik *Purposive sampling* sebanyak 48 responden. Data dikumpulkan dengan instrumen kuesioner dan diuji dengan uji *paired t test*.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**DATA UMUM**

1. **Karakteristik Responden Berdasarkan Data Umum**

Tabel 1 Karakterisitik Responden Berdasarkan Data Umum di IGD RSUD Sidoarjo Bulan Februari 2023

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Data Umum | Kelompok Verbal | | Kelompok Whatsapp | |
| Jumlah | Prosentase | Jumlah | Prosentase |
| Usia |  |  |  |  |
| 21-30 tahun | 6 | 25 | 5 | 20,8 |
| 31-40 Tahun | 12 | 50 | 13 | 54,2 |
| 41-50 Tahun | 5 | 20,8 | 6 | 25 |
| > 50 Tahun | 1 | 4,2 | 0 | 0 |
|  |  |  |  |  |
| Jenis Kelamin |  |  |  |  |
| Laki-laki | 12 | 50 | 9 | 37,5 |
| Perempuan | 12 | 50 | 15 | 62,5 |
|  |  |  |  |  |
| Pendidikan |  |  |  |  |
| SD | 0 | 0 | 0 | 0 |
| SLTP | 2 | 83, | 1 | 4,2 |
| SLTA | 15 | 62,5 | 17 | 70,8 |
| PT (D3, S1) | 7 | 29,2 | 6 | 25 |
|  |  |  |  |  |
| Lama Pengobatan |  |  |  |  |
| 1 Mgg -2 Bln | 7 | 29,2 | 9 | 37,5 |
| 2-6 Bulan | 17 | 70,8 | 14 | 58,3 |
| > 6 Blan | 0 | 0 | 1 | 4,2 |
| Jumlah | 24 | 100 | 24 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan berdasarkan usia responden didapatkan data pada kelompok verbal setengahnya berusia 31-40 tahun sebanyak 12 responden (50%) sedangkan pada kelompok whatsapp sebagian besar responden pada kelompok whatsapp berusia 31-40 tahun sebanyak 13 responden (54,2%). Berdasarkan Jenis Kelamin didapatkan data setengahnya berjenis kelamin laki-laki dan setengahnya lagi berjenis kelamin perempuan masing-masing sebanyak 12 responden (50%) dan sebagian besar responden pada kelompok whatsapp berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (62,5%). Berdasarkan Pendidikan didapatkan data sebagian besar responden mempunyai latar belakang pendidikan SLTA sebanyak 15 responden (62,5%) untuk kelompok verbal dan 17 responden (70,8%) untuk kelompok whatsapp. Berdasarkan lama pengobatan didapatkan data sebagian besar responden sudah menjalani pengobatan selama 2-6 bulan sebanyak 17 responden (70,8%) untuk kelompok verbal sedangkan untuk kelompok whatsapp sebanyak 14 responden (58,3%)

**DATA KHUSUS**

1. Kepatuhan Pengobatan diberikan edukasi secara verbal

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Pengobatan sebelum dan sesudah diberikan edukasi secara verbal di Ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo Bulan Februari 2023

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kepatuhan Edukasi Verbal | Sebelum Edukasi | | Sesudah Edukasi | |
| f | % | f | % |
| Rendah | 4 | 16,7 | 2 | 8,3 |
| Sedang | 13 | 54,2 | 12 | 50 |
| Tinggi | 7 | 29,2 | 10 | 41,7 |
| Jumlah | 24 | 100 | 24 | 100 |
| Mean | 6,38 |  | 6,96 |  |
| Standart Deviasi | 1,345 |  | 1.197 |  |
| Median | 6 |  | 8 |  |
| Minimal | 4 |  | 4 |  |
| Maximal | 8 |  | 8 |  |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi suportif secara verbal sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan dalam mengikuti pengobatan dalam kategori sedang sebanyak 13 tesponden (54,2%) dengan rata-rata nilai yang diperoleh responden sebelum diberikan edukasi verbal = 6,38 dengan median = 6, dan standart deviasi = 1,345, nilai minimal = 4 dan nilai maksimal = 8. dan sesudah diberikan edukasi suportif secara verbal setengahnya memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori sedang sebanyak 12 responden (50%), dengan rata-rata nilai yang diperoleh responden sesudah diberikan edukasi verbal = 6,96 dengan median = 8, dan standart deviasi = 1,197, nilai minimal = 4 dan nilai maksimal = 8.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneltiian Fitriani (2019) yang menunjukkan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi sebelum dilakukan edukasi suportif verbal mempunyai tingkat kepatuhan sedang dan rendah masing-masing 5 responden (50%).Kurangnya pemahaman pasien tentang penyakit TB paru dan tujuan terapi pengobatan yang diberikan dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan TB paru. Tambahan informasi perlu dilakukan agar pasien yang menderita mau mematuhi pengobatannya (Susanto, 2015). Menurut peneliti adanya responden yang tidak patuh dan jga kepatuhan sedang terjadi karena responden merasa bosan dengan proses pengobatan yang dijalani dalam waktu yang cukup lama, hal ini terjadi karena kurangnya kemauan dan dorongan dari dalam diri responden untuk mematuhi jadwal pengobatan yang harus dilakukan. Ketika pasien sudah merasa sehat atau menjadi lebih buruk, pengobatan pun akan dihentikan sendiri oleh pasien. selain itu lamamnya pengobatan TB paru juga mempengaruhi kepatuhan penderita TB dalam menjalani pengobatan karena responden merasa jenuh dan kurang memahami informasi terkati eek samping obat sehingga menyebabkan responden kurang memathui dalam menjalankan proses pengobatna TB paru.

Pemberian edukasi suportif secara verbal dapat menumbuhkan semangat responden untuk mengikuti proses engobatanpenyakitnya hingga tuntas terutama dalam hal minum obat. Hal ini terjadi karena pada proses edukasi suprotif bukan hnaya pemberian pendidikan eksehatan yang ditekankan tetapi juga pelaksanaan dukungan suportif dari tenaga kesehatan dan keluarga sehingga memberikan dampak yang positif kepada pasien untuk lebih emmatuhi dalam menjalanakna pengobatan TB. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan penderita terhadap penyakti TB paru, serta adanya bimbingan dan motivasi yang diberikan maka kepatuhan penderita dalam menjalankan pengobatan juga semakin baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan responden dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana pada penelitian ini didapatkan hasil pada tabel 1 yaitu menunjukkan bahwa setengahny responden pada kelompok edukasi secara verbal berjenis kelamin laki-laki dan setengahnya lgi berjenis kelamin perempuan masing-masing sebanyak 12 responden (50%). Berdasarkan tabulasi silang antara kepatuhan pretest dengan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin perempuan mempunyai kategori kepatuhan sedang sebanyak 17 responden sedangkan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden. Menurut Gebreweld et al., (2018) jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung kurang memperhatikan kesehatannya dan adanya gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan mengomsumsi alcohol. Menurut asumsi peneliti hasil penelitian menunjukkan bahwasannya responden perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik daripada jenis kelamin laki-laki, karena pda orang perempuan lebih memperhatikan kesehatannya daripada orang laki-laki, karena bisanya orang laki-laki tidak terlalu memperdulikan kesehatannya

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat dalam tingkat sedang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan dengan jumlah tertinggi yaitu tingkat pendidikan SLTA yaitu 15 responden (62,3%). Hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan sesudah diberikan edukasi secara verbal didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai kepatuhan sedang pada tingkat pendidikan SLTA sebanyak 23 responden (71,9%). Menurut Niven (2013), salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan dalam minum obat yaitu sebagian besar pasien tidak memahami instruksi yang diberikan, karena kegagalan professional kesehatan dalam memberikan informasi yang lengkap, penggunaan istilah-istilah medis dan banyaknya instruksi yang harus diingat oleh pasien. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama utnuk mencegah terjadinya penularna suatu penyakit atau perawatan suatu penyakit tertentu (Puspita, 2017). Menurut Peneliti pasien yang berpendidikan tinggi akan mempunyai informasi yang lebih tentang kepatuhan dibandingkan yang berpendidikan rendah meliputi dampak dari tidak patuh dalam menjalani pengobatan, komplikasi yang timbul jika tidak mengkonsumsi obat secara teratur

1. Kepatuhan Pengobatan Sebelum diberikan edukasi melalui Whatsapp

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Pengobatan Sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui Whatsapp di Ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo Bulan Februari 2023

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kepatuhan Edukasi Whatsapp | Sebelum Edukasi | | Sesudah Edukasi | |
| f | % | f | % |
| Rendah | 4 | 16,7 | 0 | 0 |
| Sedang | 18 | 75 | 8 | 33,3 |
| Tinggi | 2 | 8,3 | 16 | 66,7 |
| Jumlah | 24 | 100 | 24 | 100 |
| Mean | 5,92 |  | 7,58 |  |
| Standart Deviasi | 1.100 |  | 0,717 |  |
| Median | 6 |  | 8 |  |
| Minimal | 3 |  | 6 |  |
| Maximal | 8 |  | 8 |  |

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi suportif melalui media whatsapp sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan dalam mengikuti pengobatan dalam kategori sedang sebanyak 18 tesponden (75%), dengan rata-rata nilai yang diperoleh responden sebelum diberikan edukasi whatsapp = 5,92 dengan median = 6, dan standart deviasi = 1,100, nilai minimal = 3 dan nilai maksimal = 8. dan sesudah diberikan edukasi suprotif melalui media whatsapp sebagian besar memiliki kepatuhan dalam aktegori tinggi sebanyak 16 responden (66,7%), dengan rata-rata nilai yang diperoleh responden sesudah diberikan edukasi whatsapp = 7,58 dengan median = 8, dan standart deviasi = 0,717, nilai minimal = 6 dan nilai maksimal = 8.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2021) yang menunjukkan data bahwa selisih skor kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien TB pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memperoleh nilai *p*= 0,000, yang berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita TB paru dengan menggunakan *interaktiv nursing reminder*. Penderita tuberculosis membutuhkan adanya informasi yang tepat seputar pengobatan yang dijalaninya. Kepatuhan individu dipengaruhi oleh pendekatan bio psikososial yang membuat pasien mampu membangun keyakinan dan kebiasaan. Peningkatan kepatuhan dalam menjalani pengobatan dapat dilakukan dengan beberapa intervensi salah satunya dengan edukasi (Inayah & Wahyono, 2019).Menurut asumsi peneliti adanya responden yang masih memiliki tingkat kepatuhan rendah dan sedang pada penelitian ini sebelum diberikan edukasi suportif dengan media whatsapp terjadi karena kurangnya dukungan dari keluarga atau petugas kesehatan selama menjalani proses pengobatan dan juga karena pemahaman yang kurang tentang proses pengobatan TB paru sehingga responden merasa jenuh untuk emngikuti pengobatan dalam jangka waktu yang lama, dan ketika mereka sudah merasa enak atau merasa sehat mereka menghentikan sendiri proses pengobatan yang dijalaninya.

Dewi, S. R, (2015) menjelaskan bahwa edukasi merupakan proses interaksi aktif yang akan memunculkan terjadinya proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan terkait topik yang dibahas, merubah sikap individu terhadap kebiasaan baru serta memberikan ketrampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu. Edukasi suportif mempunyai perbedaan dengan edukasi kesehatan yang biasa dilakukan, karena dalam edukasi suportif selain meningkatkan pengetahuan pasien, tetapi juga lebih menekankan kepada pemberian motivasi, bimbingan melalui konsultasi secara aktif dan pengajaran dalam memahami hal yang baru.Menurut Asumsi peneliti penerapan edukasi suportif dengan menggunakan media whatsapp selama penelitian tidak hanya memberikan edukasi/pendidikan saja tetapi juga terdapat komunikasi dua arah antara peneliti dengan responden hal ini dilakukan agar keberhasilan terapi dapat dicapai dengan dapat dilihat dari peningkatan rerata skor yang meningkat sehingga kepatuhan minum obat pasien dapat meningkat. Komunikasi dua arah yang terjalin atara peneliti dengan responden bertujuan untuk memberikan dukungan atau support kepada responden sehingga dengan adanya dukungan tersebut responden lebih termotivasi untuk dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam emngikuti proses pengobatan terutama dalam mematuhi aturan minum obat yang sudah ditetapkan

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhanminum obat dalam tingkat sedang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan dengan jumlah tertinggi yaitu tingkat pendidikan SLTA yaitu 15 responden (62,3%). Hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan sesudah diberikan edukasi secara verbal didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai kepatuhan sedang pada tingkat pendidikan SLTA sebanyak 23 responden (71,9%). Menurut Gebreweld et al., (2018) menjelaskan BAHWA Tingkat pendidikan merupakan landasan seseorang dalam berbuat sesuatu, membuat lebih mengerti dan memahami sesuatu, atau menerima dan menolak sesuatu. Tingkat pendidikan juga memungkinkan perbedaan pengetahuan dan pengambilan keputusan. Pada pasein yang tidak patuh berobat adalah pasien dengan pendidikan yang rendah hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti mengenali rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan pengetahuan tentang penyakit TBC. Sehingga dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang akan mencoba untuk mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut asumsi peneliti hasil penelitian menunjukkan bahwasannya sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan memengah sehingga mereka mudah menerima dan memahami informasi terkait pentingnya mematuhi aturan minum obat dalam proses perawatan penyakit TB paru sehingga dengan pemahaman tersebut responden banyak yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi.

Lama pengobatan pasien dapat mempengaruhi kepatuhan responden seperti yang didapatkan pada hasil peneltiian tabel 4.4 yaitu sebagian besar responden sudah menjalani pengobatan selama 2-6 bulan sebanyak 14 responden (58,3%) untuk kelompok eksperimen Whatsapp. Lamanya pengobatan TB mempengaruhi kepatuhan pasien karena mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pasien dan keluarganya karena melelahkan secara finansial, fisikdan psikologis. Perjalanan TB yang panjang, menantang pasien dan keluarga mereka secara finansial dan emosisonal, yang mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan (Duenes *et al*., 2016). Menurut asumsi peneliti proses pengobatan yang lama akan memberikan perasaan jenuh atau bosan pada penderita TB paru untuk mengkonsumsi obat, sehingga hal ini akan membuat penderita TB paru tidak meamtuhi dalam emngkonsumsi obat TB sesuai jadwal atau bahkan mereka akan menghentikan pengobatannya.

1. Perbedaan kepatuhan pasien minum obat TB paru antara yang diberikan edukasi suportif verbal dengan media whatsapp di Ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo

Tabel 3 Hasil uji paired t test perbedaan kepatuhan pasien minum obat TB paru antara yang diberikan edukasi suportif verbal dengan media whatsapp di Ruang Interna Paru RSUD SidoarjoBulan Februari 2023

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Mean Pretest | Mean Postest | Mean | Std Deviasi | Signifikansi |
| Verbal | 6,38 | 6,96 | 0,58 | 0,974 | 0,007 |
| Whatsapp | 5,92 | 7,58 | 1,66 | 1,274 | 0,000 |

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai perbedaan nilai rata-rata pretest dan postes pada kelompok whatsapp = 1,66 lebih tinggi daripada perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest pada kelompok verbal = 0,58. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi suportif melalui media whatsapp lebih efektif daripada secara verbal. Berdasarkan hasil uji normalitas data didapatkan nilai ρ whatsapp pre=0,174, ρ whatsapp post=0,082, ρ verbal pre=0,261, ρ verbal post=0,315, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai ρ > dari nilai α = 0,05 maka data dikatakan terdistribusi normal, karena itu uji yang digunakan adalah uji paramterik yaitu paired t test. Hasil uji paired t test menunjukkan nilai ρ kedua kelompok eksperimen tersebut < α = 0,05 sehingga H0 ditolak maka terdapat perbedaan kepatuhan pasien minum obat TB paru antara yang diberikan edukasi suportif verbal dengan media whatsapp di Ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartori et al., (2020) bahwa pada kelompok yang diberikan intervensi 55 audio serta promosi kesehatan menggunakan aplikasi whatsapp di dapatkan hasil 67,5% pada kelompok intervensi patuh minum obat dan 58,5 % pada kelompok control. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan. Media online merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang akhir-akhir ini sering digunakan dan digemari oleh masyarakat. Online sosial media yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan diantaranya facebook, twitter, instagram, whatsapp dan youtube. *Whatsapp* efektif digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait kepatuhan mengkonsumsi obat.

Menurut asumsi peneliti bahwa pemberian edukasi suportif dengan menggunakan media whtasapp lebih efektif daripada secara verbal. Hal ini terjadi karena adanya perangka telepon seluler yang saat ini sudah dimiliki secara merata di seluruh lapisan masyarakat dan mudah dibawa kemana-mana serta jangkauan sinyal dan internet yang cukup luas sehingga memudahkan responden dalam menerima pesan baik berupa teks atau video terkait penyakit tb dan aturan dalam mengkonsumsi obat TB paru. Sedangkan pada edukasi secara verbal peneliti harus bertatap muka dengan responden yang belum tentu bisa dilaksana sewaktu-waktu.

**KESIMPULAN**

1. Sebagian besar responden pada kelompok edukasi verbal di Ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo memiliki tingkat kepatuhan sedang sebelum diberikan edukasi verbal dan sesudah diberikan edukasi verbal didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan sedang.
2. Sebagian besar responden pada kelompok edukasi media whatsapp di Ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo memiliki tingkat kepatuhan sedang sebelum diberikan edukasi media whatsapp dan sesudah diberikan edukasi media whatsapp didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi.
3. Terdapat perbedaan kepatuhan pasien minum obat TB paru antara yang diberikan edukasi suportif verbal dengan media whatsapp di Ruang Interna Paru RSUD Sidoarjo.

**SARAN**

1. Bagi RSUD Sidoarjo

Hendaknya bagi manajemen Rumah sakit dapat menetapkan kebijakan impelemntasi Edukasi suportif dengan menggunakan media whatsapp denganpendekatan *Self Management* karena efektif danterbukti dapat meningkatkan kepatuhan minum obat padapasien TB.

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Hendaknya pasien dan keluarga dapat saling mendukung demi keberhasilan pengobatan TB paru yang dijalani pasien.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait dengan melakukan penelitian pada faktor lain yang memepngaruhi kepatuhan pengobatan TB paru dengan cakupan wilayah yang lebih luas

**DAFTAR PUSTAKA**

Adiputra, Imade Sudarma, Et all. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Denpasar: Yayasan Kita Menulis

Anggreni, Dhonna, (2022). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. Mojokerto: STIKES Majapahit Mojokerto

Dewi, S. R., & Ners, S. K. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta : Deepublish*

Gebreweld, F. H., Kifle, M. M., Gebremicheal, F. E., Simel, L. L., Gezae, M. M., Ghebreyesus, S. S., Mengsteab, Y. T., & Wahd, N. G. (2018). Factors Influencing Adherence to Tuberculosis Treatment in Asmara, Eritrea: A Qualitative Study. *Journal of Health, Population and Nutrition, 37(1),*

Inayah, S., & Wahyono, B. (2019). Penanggulangan Tuberkulosis Paru dengan StrategiDOTS. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *3*(2)

Kurniasih. (2016). Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Pengobatan OAT Di Poli Paru RSPI Dr Prof Sulianti Saroso Jakarta Utara. Jurnal Perawatan RSPI

Sari, S. K., & Krianto, T. (2020). Faktor Pasien Drop Out Pengobatan Tuberkulosis DiIndonesia: Tinjauan Sistematik. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, *6*(2)

WHO. (2020). *Global Tuberculosis Report.* Geneva: World Health Organization

